

ANALISIS IMPLEMENTASI PSAK 16 PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Luluk Mufida

S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

lulukmufida96@gmail.com

Abstract

This study examines the implementation of PSAK 16. The sample used is a mining company listed on Indonesia Stock Exchange in 2017. The type of data is secondary data sourced from financial statement of the companies. The sampling technique used is purposive sampling and obtained 41 data of mining companies were listed in Indonesian Stock Exchange. Data analysis techniques used are descriptive analysis techniques. The results of the study indicate that mining companies have reported that fixed assets under PSAK 16. More mining companies use the cost model than the revaluation model.

Keywords: PSAK 16, Fixed Assets, Cost Model, Revaluation Model

PENDAHULUAN

IASC (*International Accounting Standards Committee*) merupakan suatu badan penyusun standar pelaporan keuangan berkualitas tinggi yang berskala internasional. IASC didirikan pada tahun 1973, dan pada tahun 1975 untuk pertama kalinya IASC menerbitkan IAS (*International Accounting Standards*). Proses penyusunan IAS membawa dampak besar dengan direstrukturisasinya IASC tahun 2001 menjadi IASB (*International Accounting Standards Board*). Lalu IASB menerbitkan suatu standar pelaporan keuangan yang disebut dengan IFRS atau *International Financial Reporting Standards*. Keharusan penggunaan IFRS untuk perusahaan-perusahaan di dunia adalah salah satu perubahan besar dalam sejarah akuntansi. Terdapat lebih dari 100 negara telah mengadopsi IFRS (Cahyonowati dan Ratmono, 2012).

Australia mulai menerapkan IFRS sejak tahun 2002. Beberapa negara di Eropamulai tahun 2005 telah mewajibkan perusahaan-perusahaan publik untuk menerapkan IFRS. Di Indonesia sendiri, DSAK IAI mulai melakukan konvergensi PSAK terhadap IFRS tahun 2008. Konvergensi PSAK terhadap IFRS di Indonesia dilakukan secara bertahap dan sudah mengadopsi IFRS penuh sejak 1 Januari 2012 (Suprihatin dan Tresnaningsih, 2013). Dengan mengacu pada IFRS diharapkan perusahaan Indonesia dapat menyajikan bahasa laporan keuangan mendunia yang dapat dimengerti pasar internasional serta memiliki daya saing yang lebih tinggi.

Perusahaan *go public* di Indonesia yang membuat laporan keuangan berdasarkan PSAK per tanggal 1 Januari 2012, artinya laporan keuangan tersebut telah mengacu pada IFRS. Misalnya adalah PSAK 16 (Revisi 2011) tentang Aset Tetap. PSAK 16 (Revisi 2011) merupakan pembaruan dari PSAK 16 (Revisi 2007). PSAK 16 (Revisi 2011) mengadopsi IAS 16 (2009) tentang *Property, Plant, and Equipment* (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011). Dalam proses konvergensi PSAK terhadap IFRS, DSAK IAI berusaha menginterpretasikan judul serta isi PSAK sedekat mungkin dengan IFRSnya. Tujuan dari PSAK 16 (Revisi 2011) yaitu untuk mengatur perlakuan akuntansi terhadap aset tetap perusahaan agar pengguna laporan keuangan dapat memahami informasi berkenaan dengan investasi perusahaan dalam aset tetap serta perubahan dalam investasi tersebut.

PSAK 16 mengartikan aset tetap sebagai aset dengan umur ekonomis lebih dari satu periode yang digunakan dalam proses produksi maupun penyediaan barang atau jasa serta untuk tujuan administratif perusahaan. Pokok bahasan utama dalam PSAK 16 adalah pengakuan aset tetap, pengukuran aset tetap, pembebanan penyusutan aset tetap, dan rugi penurunan nilai. Menurut Koapaha dkk. (2014), aset tetap merupakan salah

satu aktiva yang paling penting dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan. Selain memiliki peran penting dalam kegiatan operasional perusahaan, aset tetap juga memiliki nilai yang material dalam laporan keuangan. Hal ini mengharuskan perusahaan untuk memilih kebijakan yang tepat untuk pengelolaan aset tetap.

Perlakuan akuntansi untuk aset tetap yaitu awalnya aset tetap diukur senilai biaya perolehan yang berupa harga beli serta semua biaya yang dapat diatribusikan hingga aset tetap siap untuk digunakan. Perusahaan setelah mengakui aset harus memilih metode pengukuran aset tetap yaitu model biaya atau revaluasi. Jika perusahaan menggunakan model biaya maka aset tetap dicatat pada biaya perolehan yang dikurangi penyusutan setelah pengakuan awal. Sedangkan jika perusahaan menggunakan model revaluasi maka nilai aset tetap dinilai berdasarkan nilai wajar yang dapat dinilai secara andal dan dicatat pada nilai revaluasiannya.

Matei *et al.* (2016) mengatakan sistem akuntansi di Rumania telah mengalami reformasi komprehensif, dengan mengikuti prinsip akuntansi akrual dan menerapkan standar pelaporan keuangan internasional yang tidak lain adalah IFRS. Penerapan peraturan tentang revaluasi aset tetap merupakan bagian dari reformasi. Perusahaan di Rumania telah banyak yang melakukan revaluasi untuk aset tetapnya. Adanya revaluasi menginformasikan nilai wajar dari aset tetap. Penilaian kembali aset tetap memainkan peran utama dalam menentukan nilai aset saat ini, sehingga menyajikan kondisi yang benar dari posisi keuangan perusahaan.

Ballas *et al.* (2014) melakukan penelitian di Yunani dan menyimpulkan bahwa perusahaan yang lebih *leverage* cenderung tidak melakukan model revaluasi terhadap aset tetapnya. Hal ini tidak mendukung hipotesis penelitian bahwa perusahaan yang sangat *leverage* akan tertarik untuk mengadopsi model revaluasi agar kinerja aset dan

ekuitas meningkat dan untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Barac dan Sodan (2011) meneliti revaluasi aset tetap di Kroasia dan menyimpulkan bahwa dengan adanya model revaluasi untuk aset tetap justru membuat manajer bertindak secara oportunistik. Perusahaan-perusahaan dengan rasio likuiditas rendah dan rasio arus kas yang rendah cenderung melakukan revaluasi ke atas (menaikkan nilai aset) untuk memperbaiki nilai aset di mata kreditor.

Palea (2014), menyatakan bahwa model biaya dan model revaluasi aset tetap tidak boleh disaingkan. Hal ini dikarenakan model nilai wajar untuk aset tetap mencerminkan kondisi pasar saat ini dan karena itu memberikan informasi yang tepat waktu, sehingga meningkatkan transparansi. Namun model revaluasi juga berpotensi menyesatkan karena harga bisa terdistorsi oleh inefisiensi pasar sehingga nilai wajar tidak dapat diandalkan keakuratannya. Untuk alasan ini pengembalian terhadap model biaya sering dipertimbangkan. Jadi penelitian yang dilakukan oleh Palea ini menyimpulkan bahwa model biaya dan model revaluasi seharusnya digunakan bersama-sama untuk memberikan informasi yang lengkap kepada investor. Sebagai konsekuensinya, penerapan sistem pengukuran dan pelaporan ganda harus dipertimbangkan untuk dilakukan.

Motivasi penelitian ini adalah mengetahui lebih mendalam implementasi PSAK 16 (Revisi 2011) pada perusahaan di BEI. Sampel yang dipakai adalah perusahaan pertambangan karena dalam industri pertambangan membutuhkan aset tetap dalam bentuk alat-alat berat untuk proses operasionalnya. Dengan adanya alasan tersebut maka peneliti menduga bahwa aset tetap perusahaan pertambangan nilainya sangat material. Kebijakan pengelolaan aset tetap yang dilakukan juga harus sesuai agar laporan keuangannya menjadi akurat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka akan dibuat artikel ilmiah yang berjudul “Analisis Implementasi PSAK 16 pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI”. Penelitian ini akan difokuskan untuk tahun 2017, untuk mengetahui sejauh mana perusahaan pertambangan di BEI menerapkan PSAK 16 (Revisi 2011) yang mulai berlaku efektif pada tahun buku 1 Januari 2012. Diharapkan dengan membaca artikel ilmiah ini pembaca memperoleh informasi serta wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana perlakuan akuntansi untuk aset tetap di Indonesia. Model manakah yang paling banyak digunakan untuk kebijakan pengelolaan aset tetap, apakah menggunakan model biaya atau model revaluasi, serta kesesuaian laporan keuangan perusahaan terhadap PSAK 16.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Aset Tetap

Aset merupakan investasi yang mencakup manfaat ekonomi masa kini atau masa depan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan yang diperoleh dan dapat dinilai dalam unit moneter (Adebayo, 2016). Aset perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu aset lancar dan aset tetap. Suatu aset diklasifikasikan sebagai aset lancar apabila memiliki manfaat ekonomi kurang dari satu periode, sebaliknya apabila memiliki manfaat ekonomi lebih dari satu periode maka aset tersebut termasuk dalam kelompok aset tetap. Aset tetap sendiri dapat berupa aset berwujud dan aset tidak berwujud.

Aset tetap berdasarkan PSAK 16 (Revisi 2011) adalah aset yang dimiliki perusahaan untuk digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan dan untuk tujuan administratif. Aset tetap juga didefinisikan sebagai aset berwujud yang

diharapkan bisa untuk digunakan selama lebih dari satu tahun. Aset tetap digunakan untuk menyediakan barang atau jasa, dan tidak untuk dijual. Aset tetap bisa berupa gedung atau bangunan, peralatan, tanah, mesin, dan kendaraan.

Aset tetap dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menciptakan pendapatan. Aset tetap memiliki sifat nonmoneter dan jangka panjang sehingga nilainya bersifat tetap. Namun nilai aset tetap dapat berubah sebagai akibat dari inflasi dan perubahan manfaat ekonomi. Hery (2014: 121) mendefinisikan aset tetap sebagai aset yang keberadaannya dapat dilihat secara fisik dan sifatnya permanen, selain itu masa kegunaannya relatif panjang. Kemudian menurut Surya (2012: 149), aset tetap adalah aset berwujud milik perusahaan yang digunakan untuk tujuan produksi barang atau jasa dan diharapkan dapat dimanfaatkan untuk lebih dari satu tahun.

Berdasarkan beberapa definisi aset tetap dalam uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset yang memiliki wujud fisik dan masa manfaatnya lebih dari satu periode yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa guna menciptakan pendapatan. Mayoritas perusahaan akan menetapkan batas nilai minimum untuk aset yang diklasifikasikan sebagai aset tetap. Jika perolehan suatu aset nilainya kurang dari batas minimum meskipun memenuhi kriteria sebagai aset tetap, maka akan dicatat sebagai perlengkapan atau beban pada periode terjadinya transaksi. Secara teori perlakuan ini mungkin tidak benar, namun dalam praktiknya dapat diterima (Surya, 2012: 149).

Aset tetap diperoleh perusahaan pada biaya perolehannya yaitu jumlah tunai yang dibayarkan untuk mendapatkan aset tersebut. Jumlah tercatat dari aset tetap perusahaan adalah nilai aset tetap yang dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Nilai wajar aset tetap adalah jumlah yang digunakan untuk menukarkan aset tetap antara pihak-pihak

yang berkepentingan dan memiliki pengetahuan mengenai transaksi nilai wajar. Penyusutan aset tetap adalah jumlah nilai yang disusutkan yang dapat dialokasikan selama umur ekonomisnya. Umur ekonomis adalah periode atau lamanya suatu aset diharapkan bisa digunakan oleh perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011).

Mardjani dkk. (2015), mengelompokkan aset tetap berdasarkan jenisnya menjadi dua yaitu aset tetap yang dapat menyusut dan tidak dapat menyusut. Aset tetap yang dapat disusutkan nilainya artinya aset tetap memiliki masa manfaat yang terbatas, misalnya bangunan, peralatan kantor, mesin, kendaraan, dll. Sedangkan aset tetap yang tidak dapat menyusut adalah aset tetap yang masa manfaatnya tidak akan habis atau tidak terbatas, contohnya adalah tanah untuk kantor maupun tanah untuk pabrik.

Suharli (dalamPontoh dkk., 2016), mengklasifikasikan aset tetap berdasarkan jenisnya terbagi menjadi beberapa kelompok. Pertama yaitu lahan atau tanah yang terhampar, baik yang di atasnya sudah berdiri suatu bangunan maupun yang masih kosong. Berdasarkan akuntansi, jika suatu tanah yang di atasnya sudah didirikan bangunan maka pencatatan antara tanah dan bangunan harus dipisahkan. Aset tetap berupa tanah tidak mengalami penyusutan dari tahun ke tahun. Kedua yaitu gedung yang berdiri baik diatas tanah maupun diatas air. Gedung harus disusutkan untuk setiap periode sehingga nilainya akan mengalami penurunan. Ketiga yaitu mesin yang dikuasai baik untuk perusahaan jasa maupun dagang. Keempat yaitu kendaraan yang merupakan sarana transportasi dalam menunjang proses bisnis perusahaan. Dan yang terakhir adalah inventaris yang merupakan pelengkap isi aset tetap perusahaan.

Pengukuran Aset Tetap

Adadua model pengukuran yang dapat dipilih untuk melaporkan nilai aset tetap. Pertama adalah model biaya, yaitu mencatat aset tetap sebesar biaya perolehan

dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Kedua adalah model revaluasi, model revaluasi mencatat aset tetap berdasarkan nilai wajar yang dapat dinilai kembali akibat aset yang dilaporkan nilainya berbeda signifikan dengan nilai wajar. Nilai wajar untuk aset tanah dan bangunan biasanya ditentukan oleh penilai yang memiliki kompetensi profesional dalam bidangnya. Untuk aset peralatan pabrik biasanya ditentukan menggunakan nilai pasar.

Revaluasi aset tetap cenderung selalu dimaknai dengan peningkatan nilai aset. Padahal aset yang direvaluasi nilainya bisa menjadi semakin tinggi dan bisa juga justru menjadi semakin rendah (Martani dalam Andison, 2017). Jika aset tetap direvaluasi makapada tanggal revaluasi penyusutan dilakukan dengan menggunakan dua cara. Yang pertama adalah perubahan jumlah tercatat aset tetap bruto disajikan kembali sehingga jumlah tercatat aset tetap setelah revaluasi sama dengan jumlah revaluasinya. Kedua adalah jumlah tercatat aset neto dan jumlah tercatat aset bruto dieliminasi dan disajikan kembali sejumlah nilai revaluasi aset tetap tersebut. Cara ini sering digunakan untuk perlakuan aset tetap bangunan.

Jika satu aset tetap direvaluasi, maka semua aset tetap dalam kategori yang sama harus direvaluasi pula. Revaluasi aset tetap secara selektif untuk kelompok aset yang sama harus dihindari. Pengelompokan aset tetap didasarkan pada sifat dan fungsi yang serupa dalam kegiatan operasional perusahaan. Jika setelah direvaluasi nilai aset tetap mengalami peningkatan, maka peningkatan nilai aset tetap tersebut diakui oleh perusahaan sebagai pendapatan komprehensif lain dan diakumulasikan dalam ekuitas perusahaan bagian surplus revaluasi. Peningkatan nilai aset tetap juga dilaporkan dalam laba rugi perusahaan. Sedangkan jika akibat revaluasi nilai aset tetap justru menurun maka kerugian juga dilaporkan laba rugi dan akan mengurangi saldo kredit surplus

revaluasi dalam ekuitas. Pada saat pengakuan aset tetap dihentikan maka saldo surplus revaluasi akan langsung dipindahkan pada saldo laba perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Perdebatan terkait akuntansi nilai wajar sebagai akibat dari adopsi IFRS masih menjadi isu global yang sangat menarik untuk diteliti. Nilai wajar yang dapat dihasilkan salah satunya dari kegiatan revaluasi bisa membuat nilai item yang direvaluasi menjadi lebih relevan. Cairns *et al.* (2011) meneliti terkait penerapan IAS 16 sebagai dampak dari adopsi IFRS di Inggris dan Australia. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan nilai wajar menyiratkan kemungkinan kesalahan pengukuran yang disengaja maupun tidak disengaja dalam laporan keuangan yang akan menyesatkan investor. Sedangkan penggunaan model biaya akan membuat informasi keuangan yang disediakan menjadi kurang relevan sehingga tidak memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. Selain itu jika pengukuran nilai wajar merupakan sesuatu yang diwajibkan maka komparabilitas antar negara akan meningkat. Sedangkan jika pengukuran nilai wajar bersifat opsional maka komparabilitas akan menurun.

Kesalahan pengukuran akibat nilai wajar juga diteliti oleh Hu *et al.* (2015) bahwa penggunaan nilai wajar bisa dimanfaatkan untuk praktik manajemen laba yang dapat menyesatkan investor. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Martini dan Kurniawati (2018) yang membuktikan bahwa revaluasi aset tidak berpengaruh pada aktivitas manajemen laba yang juga merupakan salah satu tindakan oportunistik manajer. Di Indonesia, penelitian terkait adopsi IFRS dilakukan oleh Cahyonowati dan Ratmono (2012), bahwa hasil pengujian periode sebelum dan setelah adopsi IFRS tidak menunjukkan adanya peningkatan relevansi nilai. Dan didukung oleh penelitian

Suprihatin dan Tresnaningsih (2013), dimana pada tahap awal implementasi IFRS tidak dapat meningkatkan relevansi nilai harga saham dari nilai buku ekuitas.

Disisi lain, Hoti dan Nuhui (2011) yang meneliti penerapan IFRS di Amerika Serikat mengatakan konvergensi IFRS akan sangat menguntungkan bagi investor di Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan investor akan mendapat lebih banyak alat untuk membandingkan peluang investasi di pasar modal global. Selain menguntungkan bagi investor Amerika Serikat, penerapan IFRS juga akan menguntungkan investor asing yang akan dapat lebih mudah membandingkan informasi laporan keuangan Amerika Serikat dengan perusahaan di seluruh dunia.

METODE

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah melakukan analisis secara deskriptif dengan cara menjabarkan data yang diperoleh dan didasarkan pada keterangan yang didukung oleh teori untuk memberikan gambaran secara deskriptif terkait penerapan PSAK 16 (Revisi 2011) pada perusahaan pertambangan di Indonesia tahun 2017. Kemudian melakukan analisis lebih dalam pada perusahaan yang menerapkan revaluasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

Studi Literatur

Penelitian ini dilakukan dengan melihat dan mempelajari penelitian terdahulu terkait dengan konsep akuntansi tentang aset tetap dan konsep akuntansi nilai wajar atau revaluasi. Termasuk juga membaca dan memahami bagaimana praktik akuntansi untuk aset tetap di beberapa negara melalui literatur jurnal asing. Kemudian konsep yang

terbentuk dikaji dan dikaitkan dengan teori yang ada untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang timbul didalam penelitian untuk menyimpulkan hasil.

Analisis Deskriptif

Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan perusahaan yang dijadikan sebagai sampel lalu menjelaskan terkait penyajian aset tetap perusahaan. Penelitian ini menguraikan tentang pengungkapan dan metode yang dipilih dalam kebijakan pengelolaan aset tetap untuk tujuan penilaiannya pada perusahaan sampel. Dan kemudian dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap perusahaan di BEI yang melaporkan aset tetapnya menggunakan nilai wajar dari revaluasi.

Metode Pemilihan Sampel

Penelitian menggunakan sampel perusahaan pertambangan tahun 2017. Metode pemilihan sampel yang dipilih yaitu metode *non-probability sampling*, beberapa objek tidak berkesempatan untuk dipilih. Teknik *non-probability sampling* yang dipilih adalah teknik *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan menggunakan kriteria tertentu.

Kriteria yang ditentukan yaitu:

- a. Perusahaan pertambangan tahun 2017.
- b. Penyajian laporan keuangan secara lengkap yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Kriteria diatas harus dipenuhi perusahaan sampel tahun 2017. Jika salah satu dari kriteria tersebut tidak terpenuhi maka perusahaan tidak dipilih sebagai sampel. Sektor pertambangan pada BEI dibagi menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor batubara, subsektor minyak dan gas bumi, subsektor logam dan mineral lainnya, serta subsektor batu-batuan. Jumlah sampel yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perusahaan Sampel

Subsektor Pertambangan	Jumlah Perusahaan
Batubara	23
Minyak dan gas bumi	7
Logam dan mineral lainnya	9
Batu-batuan	2
Total	41

Sumber: www.idx.co.id

Metode Pengambilan Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan tahun 2017. Data laporan keuangan diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Apabila laporan keuangan tidak ditemukan pada *website* BEI maka data diambil melalui *website* resmi masing-masing perusahaan yang dijadikan sebagai sampel.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis bagaimana penyajian aset tetap pada laporan keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Analisis bertujuan untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai praktik pengungkapan dan pelaporan aset tetap pada perusahaan pertambangan di Indonesia apakah sudah sesuai dengan PSAK 16 (Revisi 2011). Analisis dilakukan dengan melihat laporan keuangan masing-masing perusahaan dan memahami bagaimana kebijakan akuntansi terhadap penilaian dan pencatatan aset tetap perusahaan.

Analisis lebih lanjut yaitu memisahkan perusahaan yang menggunakan model biaya dan perusahaan yang menggunakan model revaluasi untuk pengukuran aset tetapnya, kemudian membandingkan dengan studi literatur serta standar yang ada. Analisis utama yang dilakukan adalah menyesuaikan pelaporan aset tetap perusahaan

terhadap PSAK 16(Revisi 2011) untuk mengetahui tingkat kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

HASIL

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan di BEI tahun 2017. Penelitian ini menganalisis implemementasi PSAK 16 (Revisi 2011) pada perusahaan sampel. Penelitian ini menggunakan 41 sampel perusahaan dan setelah dilakukan analisis semua perusahaan sampel telah menyajikan aset tetap secara lengkap didalam posisi keuangan, kebijakan, serta rincian. Penyajian aset tetap pada posisi keuangan adalah jumlah nilai aset tetap bersih yaitu aset tetap dikurangi akumulasi penyusutan. Penyajian aset tetap pada kebijakan yaitu informasi terkait penggunaan metode penilaian dan metode penyusutan. Dan penyajian pada rincian yaitu daftar nama aset tetap yang dimiliki perusahaan serta nilainya. Semua perusahaan telah menjelaskan didalam CALK bahwa aset tetap telah dilaporkan berdasarkan ketentuan dari PSAK 16.

Tabel 2. Pengungkapan Aset Tetap

No.	Pengungkapan	Jumlah Perusahaan
1	Dasar pengukuran aset tetap	41
2	Metode penyusutan	41
3	Umur manfaat dan tarif penyusutan	41
4	Jumlah tercatat bruto dan akumulasi pada awal dan akhir periode	41
5	Rekonsiliasi jumlah tercatat	41

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat pengungkapan aset tetap yang telah dilakukan oleh perusahaan. Secara keseluruhan perusahaan telah mengungkapkan aset tetapnya sesuai dengan standar yang ada didalam PSAK 16. Hal ini dikarenakan dari 41

perusahaan yang dijadikan sebagai sampel, semuanya telah mengungkapkan point-point yang ada didalam pengungkapan aset tetap sesuai PSAK 16. Kriteria pengungkapan dianalisis melalui laporan keuangan yaitu Catatan Atas Laporan Keuangan. Semua perusahaan telah mengungkapkan kriteria pengungkapan dalam CALK sesuai dengan ketentuan dalam PSAK 16 tentang aset tetap.

PEMBAHASAN

Implementasi PSAK 16 untuk Aset Tetap

Pada tabel 2 diketahui bahwa perusahaan pertambangan telah mengikuti standar akuntansi untuk pelaporan aset tetapnya. Dengan kata lain perusahaan telah patuh terhadap PSAK 16. Analisis berikutnya yaitu memisahkan antara perusahaan yang memilih model biaya dan model revaluasi untuk pengukuran aset tetapnya. Berikut ini adalah klasifikasi perusahaan yang menggunakan model biaya dan model revaluasi aset tetap.

Tabel 3. Klasifikasi Perusahaan yang Menggunakan Model Biaya dan Model Revaluasi

	Model Biaya	Model Ravaluasi
Pengukuran Aset	37	4

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 3 hanya empat perusahaan yang menerapkan model revaluasi aset tetap. Sedangkan sisanya lebih memilih model biaya. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan lebih senang menggunakan model biaya dibandingkan dengan model revaluasi. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal misalnya adanya biaya tambahan jika menggunakan model revaluasi. Untuk menentukan jumlah revaluasian perusahaan harus membayar jasa penilai (*appraisal*) untuk menentukan nilai wajar aset tetap (Yulistia dkk., 2015). Selain itu PSAK 16 tidak mewajibkan perusahaan untuk

melakukan revaluasi aset, namun hanya memberikan pilihan metode untuk penilaian aset tetapnya.

Penerapan Model Revaluasi Aset Tetap

Dari hasil penelitian, perusahaan yang menerapkan revaluasi aset tetap adalah PT Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA), PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA), PT Aneka Tambang Persero Tbk (ANTM), dan PT Citatah Tbk (CTTH). Keempat perusahaan ini telah melakukan revaluasi aset tetap sesuai dengan PSAK 16 yaitu mencatat kenaikan nilai hasil revaluasian pada penghasilan komprehensif lain yang terakumulasi pada ekuitas di bagian surplus revaluasi.

PT Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA)

DSSA mulai melakukan revaluasi aset sejak tahun 2015. Aset tetap yang direvaluasi adalah pembangkit listrik menggunakan jasa penilai oleh Kantor Jasa Penilai Publik (KJPP) Iwan Bachron dan Rekan. Perusahaan mengungkapkan kegiatan revaluasi pada bagian ikhtisar kebijakan akuntansi dalam CALK. Pada tahun 2017 kenaikan nilai aset tetap akibat revaluasi sebesar 63,8%. Pembangkit listrik dalam jumlah revaluasian sebesar US\$ 210.454.200 dengan selisih revaluasi sebesar US\$ 81.995.593.

PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA)

ESSA melakukan revaluasi aset tetap untuk pertama kalinya pada tahun 2015. Perusahaan menggunakan revaluasi untuk pengukuran beberapa aset tetap yaitu pabrik elpiji, mesin dan peralatan, serta bangunan. Perusahaan mengungkapkan revaluasi aset pada bagian ikhtisar kebijakan akuntansi dalam CALK. Perusahaan telah mencatat selisih nilai wajar dan nilai buku aset sebesar US\$ 8.350.493 dengan kenaikan revaluasi sebesar 48,9%.

PT Aneka Tambang Persero Tbk (ANTM)

ANTM merevaluasi aset tetapnya sejak tahun 2015. Aset tetap yang direvaluasi berupa tanah yang dinilai oleh KJPP Doli Siregar dan Rekan menggunakan pendekatan pasar. Harga perolehan tanah pada tahun 2017 adalah Rp 163.230.691 dengan kenaikan revaluasi sebesar 1427,8%. Jumlah ini sangat besar dikarenakan memang pada tahun 2015 ANTM mengalami kerugian sebesar 1,04 triliun akibat melemahnya harga komoditas tambang (Pasopati, 2016). Oleh karena itu pada tahun tersebut ANTM memutuskan untuk melakukan revaluasi aset. Perusahaan mengungkapkan revaluasi tanah pada CALK bagian ikhtisar kebijakan akuntansi.

PT Citatah Tbk (CTTH)

CTTH melakukan revaluasi aset pertama kali pada tahun 2015. Perusahaan ini melakukan penilaian kembali terhadap tanah yang dilakukan oleh penilai independen Standar Penilaian Indonesia (SPI) dengan pendekatan nilai pasar. Selisih nilai wajar aset dan nilai buku aset adalah sebesar Rp 169.494.994.650 dengan kenaikan revaluasi sebesar 804,7%. perusahaan mengungkapkan kegiatan revaluasi dalam CALK bagian ikhtisar kebijakan akuntansi.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan telah melaporkan aset tetap sesuai PSAK 16. Hal ini dapat dibuktikan dari 41 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel, semuanya telah memenuhi kelima kriteria pengungkapan yang ada didalam PSAK 16.

2. Perusahaan pertambangan lebih banyak yang menggunakan model biaya untuk penilaian aset tetap dibandingkan dengan menggunakan model revaluasi. Dari 41 perusahaan sampel, hanya empat perusahaan yang menggunakan model revaluasi. Sedangkan sisanya memilih model biaya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Menambah jumlah sampel dengan tidak membatasi hanya pada perusahaan sektor pertambangan. Hal ini dikarenakan perusahaan sektor lain juga memiliki aset tetap. Dan pengukuran model biaya atau model revaluasi juga berlaku untuk semua sektor.
2. Menambah periode pengamatan, mengingat penelitian ini menggunakan data *cross section* yaitu hanya satu periode pengamatan pada tahun 2017. Disarankan peneliti selanjutnya menggunakan data panel agar periode pengamatan lebih panjang.
3. Memperdalam analisis yang dilakukan dengan tidak hanya melihat pengukuran yang lebih banyak digunakan. Namun juga menganalisis perbandingan kinerja perusahaan sebelum dan setelah melakukan perubahan pengukuran aset tetap dari model biaya menjadi model revaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebayo, A. G. 2016. Accounting for Depreciation: Empirical Analyses of the Application of Depreciation Methods in Small and Medium Enterprises in Nigeria . *Journal of Accounting and Financial Management*2(6): 1–17.
- Andison. 2017. Hubungan Adopsi IFRS PSAK No.16 (Revisi 2007) dengan Discretionary Accruals sebagai Alat Manajemen Laba serta Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*8(2): 2085–9643.
- Ballas, A., Panagiotou, V., & Tzovas, C. 2014. Accounting Choices for Tangible Assets: A Study of Greek Firms. *Journal of Economics and Business*64(4): 18–

- 38.
- Barac, Z. A., & Sodan, S. 2011. Motives for Asset Revaluation Policy Choice in Croatia. *Croatian Operational Research Review*2: 60–70.
- Cahyonowati, N., & Ratmono, D. 2012. Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*14(2): 105–115.
- Cairns, D., Massoudi, D., Taplin, R., & Tarca, A. 2011. IFRS Fair Value Measurement and Accounting Policy Choice in the United Kingdom and Australia. *The British Accounting Review*43(1): 1–21.
- Hery. 2014. *Akuntansi Aset, Liabilitas, dan Ekuitas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hoti, A. H., & Nuhui, A. R. 2011. Early Adoption of International Financial Reporting Standards (IFRS) in the US Capital Markets. *International Research Journal of Finance and Economics* Issue 81: 98–105.
- Hu, F., Percy, M., & Yao, D. 2015. Asset Revaluations and Earnings Management: Evidence from Australian Companies. *Corporate Ownership and Control*13(1): 930–939.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Aset Tetap 16 (revisi).
- Koapaha, V. D., Sondakh, J. J., & Pusung, R. J. 2014. Evaluasi Penerapan Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 pada RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. *Jurnal EMBA*2(16): 218–226.
- Mardjani, A. C., Kalangi, L., & Lambey, R. 2015. Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Menurut Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan Perpajakan Pengaruhnya terhadap Laporan Keuangan pada PT. Utama Karya Manado. *Jurnal EMBA*3(1): 1024–1033.
- Martini, R., & Kurniawati. 2018. Model Revaluasi Sebagai Model Pengukuran. *Jurnal Akuntansi Bisnis*10(2): 104–123.
- Matei, N. C., Tole, M., & Stroe, M. A. 2016. The Importance of Tangible Fixed-Assets Revaluation: A Comparison Between Romanian Accounting Regulations and The IPSAS 17 'Property, Plant and Equipment. *CBU International Conference on Innovations in Science and Education*: 1-6.
- Palea, V. 2014. Fair Value Accounting and Its Usefulness to Financial Statement Users. *Journal of Financial Reporting and Accounting*12(2): 102–116.
- Pontoh, E. L., Morasa, J., & Budiarmo, N. S. 2016. Evaluasi Penerapan Perlakuan Akuntansi terhadap Aktiva Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 Tahun 2011 pada PT. Nichindo Manado Suisan. *Jurnal EMBA*4(16): 68–77.
- Suprihatin, S., & Tresnaningsih, E. 2013. Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards terhadap Nilai Relevan Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*10(2): 171–183.
- Surya, R. A. S. 2012. *Akuntansi Keuangan Versi IFRS+*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yulistia M, R., Fauziati, P., Minovia, A. F., & Khairati, A. 2015. Pengaruh Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Fixed Asset Intensity terhadap Revaluasi Aset Tetap. *Simposium Nasional Akuntansi 18, 20*.